

KHAZANAH TAFSIR SINGKAT IBN AL-JAWZI: Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir

Andi Muhammad Ali Amiruddin

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

andialiamir@yahoo.com

Abstrak

Karya tafsir dalam khazanah keilmuan Islam merupakan obyek kajian yang tak pernah terhenti. Gaya, metode dan jumlah karya tafsir yang terus bertambah menjadi poin-poin yang sering mengundang pengkaji untuk mencermati karya-karya tafsir baik klasik maupun modern. Tulisan ini berupaya untuk melihat salah satu karya tafsir abad pertengahan dalam sejarah Islam yakni buku *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir* dengan tujuan untuk mengungkapkan keragaman gaya Ibn al-Jawzi dalam menafsirkan ayat al-Quran. Tulisan ini mencoba untuk melihat secara utuh karya tersebut dengan menelusuri lembaran-lembaran buku tafsir tersebut dari awal hingga akhir. Ditemukan bahwa buku tafsir ini menyajikan penafsiran ayat-ayat al-Quran secara singkat namun padat yang dilengkapi dengan catatan-catatan mengenai hal-hal yang banyak dibicarakan dan diperdebatkan oleh para ulama tafsir seputar ilmu-ilmu al-Quran baik hal-hal yang terkait dengan sebab *nuzul* maupun perdebatan seputar ayat-ayat yang pertama dan terakhir turun. Tulisan ini menyimpulkan bahwa buku *Zad al-Masir* adalah sebuah karya tafsir singkat namun padat dan kaya akan berbagai pandangan *mufassir* walau masih menyisakan beberapa pertanyaan.

Kata Kunci: Ibn al-Jawzi – *Zad al-Masir* – Tafsir – Ilmu Tafsir – Mufassir

A. PENDAHULUAN

Ibn al-Jawzi adalah pengikut mazhab Hanbali yang paling disegani pada masanya.¹ Dia diperkirakan lahir pada tahun 510/1126² dan wafat

¹ al-Shawish, “Tarjamat al-Muallif”, dalam *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir* (Beirut:al-Maktab al-Islami, 1984) vol.1, 21; lihat juga ‘Adil Nuwayhad, *Mu’jam al-Mufassirin* (Libanon: Mu’assasat Nuwayhid al-Thaqafiyah, 1983), vol. 1, 235.;H. Laoust, “Ibn al-Djawzi”, dalam *Encyclopaedia of Islam*, ed. 2 (Leiden: E.J. Brill, 1971), 751.

² Ada beberapa pendapat tentang tanggal kelahirannya. Shams al-Din Ahmad b. Muhammad b. Khallikan dalam *Wafayat al-A’yan*, diterjemahkan oleh Bn Mac Guckin de Slane (London: Allen and co., 1843) vol. 2, 98., mencatat bahwa Ibn al-Jawzi lahir pada tahun 508 (1114-5), sementara Muni Abd Halim Mahmud dalam *Manahij al-Mufassirin* (Kairo dan Beirut: Dar al-Kutub, 1978), 117., menyebutkan 508 dan 510. Al-Shawish dalam “Tarjamat al-Mu’allif”, 21, menyebutkan bahwa bapak Ibn al-Jawzi meninggal pada tahun 514 sementara ibunya berkata bahwa pada saat itu Ibn al-Jawzi berumur tiga tahun.

pada malam Jumat tanggal 12 Ramadhan 597/1201.³ dan dimakamkan di Gerbang Harb dekat kuburan Ahmad ibn Hanbal. Dikisahkan bahwa pemakamannya sendiri dihadiri oleh seluruh penduduk Baghdad. Bahkan untuk menghormatinya, pasar-pasar pun ditutup, sehingga segala aktifitas terpusat pada acara pemakaman Ibn al-Jawzi.⁴

Kehidupan Ibn al-Jawzi diwarnai dengan aktifitas-aktifitas pencerahan intelektual dan keagamaan. Karenanya, dia dikenal sebagai seorang tokoh masyarakat yang disegani dan seorang aktifis politik. Di samping itu, dia juga dikenal sebagai seorang ahli tafsir,⁵ ahli hadis, sejarawan, penceramah dan seorang hakim.⁶

Nama lengkapnya adalah Abd rahman b. Ali b. Muhammad b. Ali b. 'Ubayd Allah b. Hummada b. Muhammad b. Ja'far al-Jawzi b. 'Abd Allah b. Qasim b. al-nadr b. al-Qasimb. Muhammad b. Abd Allah Abd al-Rahman b. al-Qasim b. Muhammad b, Abu Bakr al-Siddiq al-Hanbali, dengan gelar Jamal al-Dien (Keindahan Agama).⁷ Meskipun dikenal dengan nama Ibn al-Jawzi, beberapa ulama juga mengenalnya dengan nama 'Abd al-Rahman ibn 'Ali.

Semasa hidupnya, Ibn al-Jawzi dikenal baik hati, berakhlak mulia dan bersuara rendah. Di samping itu, dia juga dikenal sangat hati-hati dalam bersikap dan memiliki rasa humor yang tinggi.⁸ Sifat-sifat inilah yang membuatnya disenangi pada saat menyampaikan ceramah di hadapan publik.⁹ Bahkan dikabarkan jumlah yang hadir melebihi seratus ribu orang.¹⁰

Ibn al-Jawzi juga dikenal sebagai seorang ulama yang terlatih secara spiritual dengan kesalehan dan kesufiannya. Dia sering bangun pada malam hari untuk membaca al-Quran dan berpuasa pada siang hari. Sayyid 'Ali, dengan mengutip ungkapan Ibn Kathir, mengatakan bahwa Ibn al-Jawzi telah mendalami ilmu agama sejak masih berusia dini. Dia tidak pernah memakan makanan yang tidak halal dan sangat hati-hati dalam

Berdasarkan hal ini, al-Shawish menyebutkan tahun 511 atau 512 sebagai tahun kelahirannya.

³ Ibn Khallikan, *ibid.*

⁴ Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, 120.

⁵ al-Shawish, "Tarjamat al_mu'allif", 21; juga 'Adil al-Nuwayhid, *Mu'jam al-Mufassirin* (Libanon:Mu'assasat Nuwayhid al-Thaqafiyah, 1983), vol. 1.

⁶ H. Laoust, "Ibn al-Djawzi", 751.

⁷ Lihat Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Ckairo:al-Sa'adah, tt), vol. 8, 27; dan al-Shawish, "Tarjamat", 21.

⁸ Sayyid Ali, Mahmud al-Naqrashi, *Manahij al-Mufassirin* (Baridah: Maktabat al-Nahdah, 1986), 162.

⁹ H. Laoust, "Ibn al-Djawzi", 751.

¹⁰ Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 162.

melakukan diet dengan maksud untuk mempertajam pikiran dan perasaannya.¹¹ Dia pula jarang keluar dari rumah kecuali untuk shalat di masjid, bahkan untuk bermain dengan sebayanya pun, tidak dia lakukan.¹²

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa Ibn al-Jawzi menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan kepiawaian dan kesungguhannya untuk tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu semata. Bahkan dilaporkan pula bahwa tidak hanya disiplin keagamaan yang dikuasainya tetapi juga menyangkut sejarah dan kedokteran.¹³

Banyak sumber menyebutkan bahwa Ibn al-Jawzi juga piawai menuangkan ide-idenya dalam bentuk buku. Ibn Khallikan mengungkapkan:

Jumlah lembaran-lembaran yang dihasilkan oleh tangan Ibn al-Jawzi sangatlah banyak. Hanya saja banyak orang yang melebih-lebihkan pada saat mereka menghitung catatan-catatan¹⁴ yang ditulis oleh Ibn al-Jawzi, yang menurut mereka bahwa catatan itu sebanding dengan masa hidupnya. Bila dilakukan penghitungan dan pembagian maka Ibn al-Jawzi seharusnya menghasilkan sembilan kumpulan tulisan perharinya.¹⁵

Menurut Ibn Khallikan, hal seperti ini membutuhkan tenaga yang sangat luar biasa dan tentunya hal itu sangat sulit diterima oleh akal sehat.¹⁶ Terlepas dari benar atau tidaknya, daftar tulisan Ibn al-Jawzi yang diungkapkan oleh ulama di berbagai tempat menunjukkan jumlah paling tidak tiga ratus sembilan puluh lima buku dengan topik bahasan yang sangat variatif.¹⁷

Berbagai macam pengetahuan yang diperoleh Ibn al-Jawzi berasal dari bimbingan beberapa ulama baik secara langsung maupun tidak.¹⁸ Di antara ulama yang membimbingnya adalah Ibn al-Zaghuni (w. 527/1133), Abu Hakim al-Nahrawani (w. 550/1155)¹⁹ dan ahli tafsir pada masa itu

¹¹ Jane Damman McAuliff, *Quranic Christian: An Analysis Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 60.

¹² Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 162.

¹³ Ibn 'Imad al-Hanbali, *Shadharat al-Dhahab fi Akhbar man Dhahab* (Cairo: Maktabat al-Qudsi, tt), 329.

¹⁴ Satu catatan pada umumnya berisi 20 halaman. Lihat Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, 98.

¹⁵ Ibn Khallikan, *ibid.*, 97.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Untuk melihat secara lengkap karangan Ibn al-Jawzi, lihat Abd al-Hamid al-Aluchi, *Mu'allafat Ibn al-Jawzi* (Bagdad: Dar al-Jumhuriyyah, 1965), 222-293.

¹⁸ Lihat al-Aluchi, *ibid.*, 69.

¹⁹ *Ibid.*, 102.

seperti Abu Abd Allah al-Khayyat (w. 537) dan Abu Bakr al-Baqillani (w. 1013).²⁰

Ibn al-Jawzi juga banyak dipengaruhi oleh tiga ulama besar yang diakuinya walaupun tidak pernah bertemu secara langsung. Mereka adalah Abu Nu'aim al-Isfahani (w.430/1038-9) pengikut Syafii Asyariah, al-Khatib al-Baghdadi (w. 463/1070-1) ahli sejarah dan hadis, serta Ibn Aqil (w. 513/1119-20) pengikut mazhab Hanbali.²¹

B. ZAD AL-MASIR FI ILM AL-TAFSIR

Pada dasarnya Ibn al-Jawzi telah menulis beberapa karya tafsir semasa hidupnya. Di antara karya tersebut adalah *Tadhkirat al-Arib fi Tafsir al-Gharib* dan *Tafsir al-Fatihah*. Buku yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah Kitab *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir* (Bekal Perjalanan dalam Ilmu Tafsir). Bila melihat sekilas judul kitab tafsir ini, yang terlintas di benak adalah sebuah buku tentang ilmu-ilmu tafsir, padahal sebenarnya bukan. Buku ini adalah murni sebuah tafsir al-Quran. Judul ini digunakan oleh Ibn al-Jawzi untuk menunjukkan bahwa siapa pun yang tidak memperhatikan al-Quran, sama saja dia tidak mempersiapkan bekal hidupnya, yang pada akhirnya akan menimbulkan bahaya bagi dirinya. Sebaliknya, bila dia menjadikan al-Quran sebagai pedoman, maka perjalanan hidupnya akan aman baik secara fisik maupun secara spiritual.²²

Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir pada awalnya diterbitkan sebanyak empat volume,²³ tapi edisi terbarunya diterbitkan dalam sembilan volume setelah mengalami pengeditan yang dilakukan oleh Muhammad Zuhayr al-Shawish.²⁴ Meskipun tidak banyak mendapat perhatian dari pemerhati tafsir di barat, buku ini “memberikan gambaran yang baik tentang tafsir al-Quran tradisional.”²⁵ Buku ini dianggap berada pada posisi antara *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran* karangan al-Tabari dan *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Ismail Ibn Kathir.²⁶

Dalam *Zad al-Masir*, Ibn al-Jawzi secara umum mencoba meringkas debat yang terjadi di seputar ayat-ayat al-Quran dengan memberikan ringkasan dan mengatur bagian-bagian mendasar yang menjadi bahan

²⁰ Daftar guru Ibn al-Jawzi dapat ditemukan dalam Muhammad Mahfuz, *Mashikhat Ibn al-Jawzi* (Beirut: Dar al-A'rab al-Islami, 1980).

²¹ Lihat H. Laoust, “Ibn al-Djawzi”, 751.

²² Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 162.

²³ H. Laoust, “Ibn al-Djawzi”, 751.

²⁴ Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 164.

²⁵ Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, 97.

²⁶ Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 164.

perbincangan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Zad al-Masir* merupakan sebuah “tafsir singkatan.”²⁷

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, Ibn al-Jawzi senantiasa memulainya dengan nama surah, baik yang umum dikenal maupun nama-nama lain surah tersebut yang mungkin ada. Selanjutnya menyajikan rincian tentang sebab dan tempat turunnya. Jika ditemukan pertentangan tentang hal tersebut, Ibn al-Jawzi mencoba menyajikan seluruh pendapat yang terkait. Jika terdapat hadis-hadis yang mengungkapkan tentang keistimewaan surah tersebut, Ibn al-Jawzi juga merangkumnya. Namun demikian, terkadang Ibn al-Jawzi tidak menyebutkan hadis-hadis dan penjelasan tempat turunnya ayat di awal surah tetapi dalam penjelasan tiap-tiap ayat. Untuk merinci penjelasan tiap ayat, Ibn al-Jawzi biasanya memulai dengan satu atau dua potongan ayat lalu mengungkapkan berbagai pandangan tentang ayat tersebut. Demikian seterusnya hingga akhir surat.

C. SUMBER-SUMBER IBN AL-JAWZI

Memperhatikan *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*, tampak jelas bahwa kandungan tafsir ini diambil dari berbagai pandangan ulama-ulama sebelumnya. Tampak pula bahwa dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Quran, Ibn al-Jawzi sangat memperhatikan hadis Nabi, pandangan para sahabat, tabiin dan mufassir-mufassir terkenal sebelumnya seperti Ibn Abbas (w. 687-8), al-Tabari (w. 923) dan lain-lain. Sebagaimana diungkapkannya sendiri bahwa karyanya ini diinspirasi oleh karya-karya tafsir sebelumnya dan dalam proses tersebut, ia memilih tafsiran yang terbaik bagi tiap-tiap ayat²⁸ dengan mempertimbangkan “bagian yang paling sahih, paling sesuai dan paling terjaga serta menyusunnya dalam format yang singkat tapi padat.”²⁹

Ibn al-Jawzi juga sangat memperhatikan informasi yang berkaitan dengan berbagai ragam qiraat. Dalam hal ini, ia berdasarkan pada *qiraat sab'ah* (tujuh ragam bacaan al-Quran) yaitu Nafi' (w.785), Ibn Kathir (w.737), Ibn 'Amir (w.736), Abu 'Amr (w.770), 'Asim (w. 744), Hamzah (w.772), dan al-Kisai (w.804).³⁰ Demikian pula, ia memperhatikan pandangan para ahli bahasa khususnya Abu Ishaq al-Zajaj (w.923), Yahya

²⁷ McAuliffe, *Quranic Christian*, 61.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 165.; Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, 121.

b. Ziyad al-Farra' (w.822), Abu al-Hasan al-Akhfash (w.830), dan 'Abd al-Rahman al-Anbari (w.1181).³¹

D. PENGANTAR *ZAD AL-MASIR FI ILM AL-TAFSIR*

Dalam pengantar tafsirnya, Ibn al-Jawzi secara jelas menerangkan bahwa pendekatan yang digunakannya dalam menafsirkan al-Quran berbeda dengan cara yang ditempuh oleh penafsir sebelumnya. Dia mengatakan bahwa ia telah melakukan pengujian terhadap berbagai karya tafsir dan ditemukannya dua pendekatan yang berbeda. Jenis pertama merupakan karya tafsir dengan penjelasan yang panjang lebar sedangkan jenis kedua merupakan karya tafsir singkat yang sering menyisakan pertanyaan.³² Kenyataan inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan “perasaan tafsir yang diprioritaskan,”³³ dengan menawarkan sebuah tafsir singkat namun padat informasi.³⁴ Karyanya menunjukkan sebuah tafsir yang dapat diposisikan sebagai penengah antara dua karya besar *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran* karya al-Tabari yang panjang dan *Tafsir al-Quran al-Azhim* karya Ibn Kathir yang ringkas.

Pengantar buku *Zad al-Masir* pada prinsipnya terbagi delapan bagian. Pada bagian awal, Ibn al-Jawzi mendiskusikan keutamaan mempelajari tafsir. Diriwaiatkan oleh Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami bahwa Ibn Mas'ud bersama sahabat yang lain pernah mempelajari sepuluh ayat pada Rasulullah dan tidak pindah kepada ayat yang lain sebelum mereka memahami dan mengamalkannya. Iyas b. Mu'awiyah juga pernah mengatakan bahwa barangsiapa membaca al-Quran tetapi tidak mengetahui penafsirannya diandaikan seseorang yang memiliki sebuah buku di malam gelap gulita tanpa lilin. Ia tidak akan mampu memahami ayat-ayat tersebut hingga lilinnya dinyalakan untuk membantunya.³⁵

Bagian berikutnya menyajikan perdebatan di kalangan ulama apakah tafsir dan *ta'wil* memiliki kesamaan atau tidak. Ulama-ulama terdahulu cenderung mengatakan bahwa keduanya adalah sama sementara ulama-ulama belakangan cenderung untuk membedakannya. Bagi mereka, tafsir adalah upaya untuk menjealskan keburaman sementara *ta'wil* cenderung melihat sesuatu jauh di balik sebuah teks yang tentunya membuthkan pembuktian yang rasional.³⁶

³¹ McAuliffe, *Quranic Christian*, 62.

³² *Ibid*, vol. 1, 3.

³³ McAuliffe, *Quranic Christian*, 62.

³⁴ Ibn al-Jawzi, *Zad al-Masir*, vol. 1, 3.

³⁵ *Ibid.*, 4.

³⁶ *Ibid.*

Masa turunnya al-Quran adalah point yang didiskusikan pada bagian berikutnya. Dalam hal ini, Ibn al-Jawzi memnberikan perhatian pada pendapat tiga ulama. Ibn Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Ikrimah, mengatakan bahwa al-Quran diturunkan secara utuh dari *Lauh Mahfuz* ke *Bait al-Izzah* pada suatu malam *al-qadr*. Setelah itu, al-Quran diturunkan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia secara bertahap selama dua puluh tahun lebih. Al-Sha'bi mendukung pandangan tersebut dan mengatakan bahwa jarak waktu antara wahyu pertama dan terakhir adalah sekitar dua puluh tahun. Versi lain yang ditawarkan oleh al-Hasan adalah delapan belas tahun dengan pertimbangan bahwa masa turunnya wahyu di Mekah adalah delapan tahun sementara di Medinah selama sepuluh tahun.³⁷

Pada dua bagian berikutnya, Ibn al-Jawzi membicarakan tentang ayat yang pertama dan terakhir turun. Banyak versi ulama tentang yang diturunkan. Urwah meriwayatkan dari Aisyah dan didukung oleh Qatadah dan Abu Shalih bahwa ayat pertama turun adalah *Iqra bi Ismi Rabbika* (al-Alaq:1), sementara dari Jabir b. 'Abd Allah diriwayatkan bahwa ayat yang pertama turun adalah *Ya Ayyuha al-Mudaththir* (al-Mudaththir :1). Ibn al-Jawzi mendukung pendapat pertama dan mengatakan bahwa setelah ayat al-Alaq:1 diturunkan, Nabi kemudian kembali ke rumahnya dalam keadaan gemetar seraya meminta isterinya untuk menyelimutinya. Pada saat itulah kemudian ayat al-mudaththir:1 diturunkan.³⁸

Ayat yang terakhir turun juga menjadi materi debat di kalangan ulama. Beberapa ulama meyakini bahwa ayat yang terakhir diturunkan adalah ayat mengenai bunga uang (riba), sementara ulama yang lain mengatakan bahwa *idha ja'a nasr Allah wa la-fath* (al-Nasr:1) adalah ayat yang pertama turun. Sa'id b. Jubair dan Abu Salih menyebutkan bahwa *wattaqu yawman turja'una fih ila Allah* (al-Baqarah:281), sementara al-Barra, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ishaq, lebih memilih *yastaftunaka qul Allah yuftikum fi al-kalalah* (al-Nisa:176) sebagai ayat yang pertama turun.³⁹

Pada bagian berikutnya, Ibn al-Jawzi mengungkapkan kehati-hatiannya dalam mengutip dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran. Jika di amenemukan sebuah ayat yang tidak mendapatkan penjelasan yang cukup dari para mufassir, maka baginya ada dua kemungkinan; yang pertama bahwa kemungkinan besar ayat tersebut telah diberi penjelasan

³⁷ *Ibid.*, 5

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, 6.

yang panjang lebar pada masa yang lalu, dan atau ayat tersebut memang tidak perlu penjelasan.⁴⁰

Dua bagian terakhir dari delapan bagian penjelasan Ibn al-Jawzi dalam pengantar tafsirnya menyoroti permasalahan *isti'adhah* dan *basmalah*. Mengenai *isti'adhah*, Ibn al-Jawzi hanya mensitir ayat al-Quran surah al-Nahl:98, *fa idha qara'ta al-Quran fasta'idh bi Allah min al-syaitan al-rajim*. Sementara diskusi tentang *basmalah* sedikit agak panjang. Karena memang di kalangan ulama, *basmalah* masih terus diperdebatkan apakah ia merupakan satu ayat tersendiri atau bukan, apakah ia merupakan bagian dari surah al-Fatihah atau bukan dan apakah ia dibaca jelas (*jahar*) dalam shalat atau tidak.⁴¹ Ibn al-Jawzi dalam hal ini hanya mengungkapkan seluruh pandangan ini tanpa menentukan pandangan yang mana menjadi pandangan dia sendiri.

E. GAYA TAFSIR *ZAD AL-MASIR FI ILM AL-TAFSIR*

1. Penjelasan al-Quran dengan al-Quran

Ibn al-Jawzi memperlihatkan kecenderungannya untuk menggunakan ayat-ayat al-Quran sebagai penjelas bagi ayat-ayat yang lain. Hal ini dilakukannya untuk menunjukkan adanya penegasan makna pada penafsiran-penafsiran tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran ayat *wa Allah muhit bi alkafirin* (al-Baqarah:19). Dalam menafsirkan ayat ini, Ibn al-Jawzi mengatakan bahwa ada tiga makna yang mungkin dipahami dari ayat ini. Yang pertama bahwa tidak ada seorang pun yang dapat lari dari kuasa Allah, karena pada hari kiamat nanti semua makhluk akan datang berkumpul di hadapan Allah. Pemahaman ini didasarkan pada ayat al-Talaq:12. Makna kedua berkaitan dengan proses *al-ihlak* (pengrusakan) yang didasarkan pada surah al-Kahfi:42.⁴² Sementara pemahaman ketiga hanyalah penjelasan logika saja.

2. Penggunaan Sunnah

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, Ibn al-Jawzi biasanya mengungkapkan “sunnah rasul yang relevan dalam menafsirkan ayat-ayat.”⁴³ Hal ini dapat diamati dari pengungkapan hadis di banyak tempat walaupun hadis-hadis tersebut hanya dilengkapi dengan satu periwayatnya. Ibn al-Jawzi tidak pernah mengungkapkan seluruh rangkaian sanad hadis

⁴⁰ *Ibid.*, 7.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, 44.

⁴³ McAuliffe, *Quranic Christian*, 61.

yang dimaksud.⁴⁴ Walau demikian jika ia mengungkapkan hadis tentang sebab turunnya ayat atau tentang keutamaan ayat-ayat tertentu dari al-Quran, maka ditemukan penggunaan hadis yang panjang walaupun tidak lengkap.

Tampaknya, Ibn al-Jawzi sangat bebas dalam menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan hadis-hadis yang ada tanpa melalui proses penyaringan. Padahal seharusnya dia harus mengungkapkan apakah hadis yang dijadikan sumber itu *sahih*, *hasan* atau *da'if*. Contoh yang dapat diungkapkan di sini adalah penjelasan makna *qard* dalam al-Baqarah:245. Ibn al-Jawzi hanya merujuk pada penggunaan kata *qard* dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim tanpa penjelasan kualitas hadis tersebut.⁴⁵ Contoh lain adalah pada penjelasan ayat al-Isra:79, dia hanya merujuk pada riwayat Abu Hurayrah tanpa ada penjelasan status sanadnya.⁴⁶

3. Ilustrasi Tafsir bi al-Ma'thur

Salah satu metode penafsiran yang digunakan Ibn al-Jawzi adalah *bi al-Ma'thur*, yakni penafsiran yang didasarkan pada catatan para pendahulu seperti Nabi, sahabat maupun tabiin. Cara seperti ini merupakan cara yang diakui sangat tepat dalam menafsirkan al-Quran.⁴⁷ Tidak heran bila dalam *Zad al-Masir*, ditemukan banyak pendapat penafsir terdahulu mengenai makna dan interpretasi tiap-tiap ayat. Penafsiran kata al-hikmah dari surah al-Baqarah:269, misalnya, ditemukan paling tidak sebelas pendapat sahabat dan tabiin.⁴⁸ Kelemahan yang dirasakan hanyalah karena Ibn al-Jawzi mengungkapkan semuanya tanpa adanya komentar atau sanggahan. Bahkan tak ada penjelasan walau sedikitpun apakah dari kesebelas pandangan itu ada terselip pandangan dia sendiri.

4. Pengungkapan Sebab Turunnya Ayat-ayat al-Quran.

Ibn al-Jawzi sangat memperhatikan sebab turunnya suatu ayat tertentu. Kapan pun dia menemukan adanya riwayat yang mengungkapkan tentang sebab turunnya suatu ayat maka ia akan memuatnya selengkap-lengkapnyanya. Bila ayat tersebut, misalnya diyakini memiliki banyak sebab,

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Ibn al-Jawzi, *Zad al-Masir*, vol.1, 290.

⁴⁶ *Ibid.*, vol.5, 74.

⁴⁷ Sayyid Ali, *Manahij al-Mufassirin*, 69.

⁴⁸ Ibn al-Jawzi, *Zad al-Masir*, vol.1, 324.

maka Ibn al-Jawzi akan menyebutkan semua riwayat tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat dalam penafsiran surat al-Imran:23 *Zad al-Masir*.⁴⁹

5. Menghindari Pengulangan

Bila menemukan ayat al-Quran yang memiliki kesamaan penjelasan atau telah dijelaskan pada ayat yang sama di tempat lain, maka Ibn al-Jawzi akan menghindari untuk memberikan penjelasan ulang. Sebagai misal dalam menafsirkan kata *al-ijtibaa* dari surah Taha:123, ia hanya mengungkapkn sepotong kalimat : “*qad bayyanna fi (al-An'am:87)*.”⁵⁰

6. Memperhatikan Qiraat yang Berbeda

Ibn al-Jawzi secara terang-terangan sangat memperhatikan ketidakseragaman bacaan al-Quran dikalangan ulama qiraat. Jika ia melihat bahwa ayat tertentu diperdebatkan oleh ulama qiraat, maka ia akan mengungkapkan semua perbedaan dan perdebatan itu. Misal yang dapat dilihat adalah bacaan kata *malik* dalam surah al-Fatihah:3⁵¹ atau kata *tasaqata* dalam surah Maryam:27.⁵²

7. Pengungkapan Bait-Bait Puisi

Dalam menafsirkan atau memperjelas makna suatu kata dari ayat al-Quran, Ibn al-Jawzi juga merujuk pada penggunaan kata yang sama dalam bait-bait puisi atau yair Arab. Terkadang dalam pengungkapan syair tersebut, Ibn al-Jawzi menyebutkan penulis syair itu, tapi terkadang pula hanya menyebutnya dengan: *qala al-sha'ir*.⁵³ Sebagai contoh dalam menelusuri makna kata *tayammum* dalam surah al-Baqarah:267, dia mengungkapkan bait syair Maymun b. Qays al-A'sha: “*tayammamtu qaysan wa kam dunah min al-ard min mahmatin dhi shazan*.”⁵⁴ Walau demikian, Ibn al-Jawzi tidak memberikan penjelasan lanjutan atau kesimpulannya. Dia hanya membiarkan kesimpulan di tangan pembaca.

8. Memperhatikan Tata Bahasa

Tata Bahasa digunakan oleh Ibn al-Jawzi dalam *Zad al-Masir* untuk memperjelas makna dan hubungan suatu kata dan ayat dengan kata atau ayat sebelumnya. Al-Akhfash, misalnya, mengungkapkan kata *shahr*

⁴⁹ *Ibid.*, 366.

⁵⁰ *Ibid.*, vol.5, 330.

⁵¹ *Ibid.*, vol. 1, 13.

⁵² *Ibid.*, vol.5, 223.

⁵³ Pemakaian gaya tersebut dapat ditemukan dalam penjelasan kata *ruhman* dalam surah al-Kahfi: 83. Lihat *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, vol.1, 322

ramadhan dalam al-Baqarah:185 dengan *raf'* sebagai ayat penjelas bagi *ayyam ma'dudat* dari surah al-Baqarah:184. Pada sisi lain, Mujahid, Mu'awiyah, al-Hasan, Zayd b. 'Ali, Ikrimah, dan Yahya b. Ya'mar menyebutnya dengan *nasb* sehingga fungsinya sebagai penegasan untuk berpuasa dalam bulan Ramadan.⁵⁵

F. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebagai seorang mufassir, Ibn al-Jawzi dapat menunjukkan kepiawaiannya. Dengan bekal pengetahuan yang luas di berbagai bidang baik itu hadis, sejarah maupun fiqh, ia mampu menyajikan sebuah buku tafsir yang singkat dan padat.

Bila kita melihat secara teliti kepada buku *Zad al-Masir*, maka tampak bahwa Ibn al-Jawzi telah menyajikan sebuah karya yang besar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan sebuah pendekatan yang baru. Ia menawarkan semacam karya summary yang tidak atau belum pernah dilakukan oleh pendahulunya. Tak heran bila karyanya ini dijuluki sebagai sebuah *shorthand* tafsir (tafsir singkat namun padat).⁵⁶ Hal ini pulalah yang menyebabkan penggunaan metode eliptik dalam *Zad al-Masir*.⁵⁷

Bagi kalangan mufassir, pendekatan ini tidaklah salah, hanya saja tata cara seperti ini akan sedikit menyulitkan bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang karya-karya tafsir sebelumnya.⁵⁸ Walau demikian, *Zad al-Masir* telah menyajikan sebuah karya yang berarti, dengan porsi penjelasan yang seimbang dan harapan yang realistis. Karya tafsir ini dapat pula dianggap sebagai sumber rujukan untuk melihat berbagai perbedaan pandangan ulama dari generasi ke generasi tentang penafsiran ayat-ayat tertentu dari al-Quran. Karya tafsir ini juga dapat dijadikan rujukan bagi ahli bahasa untuk melihat berbagai perbedaan dalam qiraat, penggunaan syair dan gramatika dalam al-Quran. Sebagai penutup dapat kita katakan bahwa karya tafsir ini juga menjadi sebuah cermin untuk melihat keluasan dan kedalaman pengetahuan penulisnya tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan keagamaan Islam.

⁵⁵ *Ibid.*, vol.1, 187

⁵⁶ McAuliffe, *Quranic Christian*, 61.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Halim Mahmud, Muni. *Manahij al-Mufassirin*. Kairo dan Beirut: Dar al-Kutub, 1978.
- al-Aluchi, Abd al-Hamid. *Mu'allafat Ibn al-Jawzi*. Bagdad: Dar al-Jumhuriyyah, 1965.
- Ibn 'Imad al-Hanbali. *Shadharat al-Dhahab fi Akhbar man Dhahab*. Cairo: Maktabat al-Qudsi, tt.
- Ibn Kathir. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Kairo:al-Sa'adah, tt.
- Ibn Khallikan, Shams al-Din Ahmad b. Muhammad. *Wafayat al-A'yan*. Diterjemahkan oleh Bn Mac Guckin de Slane. London: Allen and co., 1843.
- Laoust, H. "Ibn al-Djawzi." Dalam *Encyclopaedia of Islam*, ed. 2. Leiden: E.J. Brill, 1971.
- Mahfuz, Muhammad. *Mashikhat Ibn al-Jawzi*. Beirut: Dar al-A'rab al-Islami, 1980.
- McAuliffe, Jane Damman. *Quranic Christian: An Analysis Classical and Modern Exegesis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Nuwayhad, 'Adil. *Mu'jam al-Mufassirin*. Libanon: Mu'assasat Nuwayhid al-Thaqafiyah, 1983.
- Sayyid Ali, Mahmud al-Naqrashi. *Manahij al-Mufassirin*. Baridah: Maktabat al-Nahdah, 1986.
- al-Shawish, Muhammad Zuhayr. "Tarjamat al-Muallif." Dalam *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1984.